

Peningkatan peran karang taruna dalam mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab sosial generasi muda untuk mencegah permasalahan sosial di Desa Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka

Febby Fajar Nugraha¹, Pajar Anugrah Prasetio², Gilang Kripsiyadi Praramdana³
Ikhwan Setia Nugraha⁴ Amran Rivin Ramdani⁵

1, 2, 3, 4, 5 **Universitas Kuningan**

*febbyfajar@uniku.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di kabupaten majalengka berdasarkan pemaparan Kapolres Majalengka, Ajun Komisaris Besar Edwin Affandi dalam konferensi pers yang dipublikasi oleh Pikiran Rakyat menunjukkan angka kriminalitas di kabupaten majalengka pada tahun 2022 meningkat 58 persen dibanding tahun 2021, itu dari 282 kasus menjadi 444 kasus. Angka tersebut didominasi oleh kasus pencurian disertai kekerasan. Untuk meningkatkan peran karang taruna berdasarkan pasal 4 permensos 25 tahun 2019 yaitu mewujudkan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mengantisipasi, mencegah, dan menangkal berbagai permasalahan sosial khususnya dikalangan generasi muda. Metode yang dilakukan pengusul yaitu menggunakan Teknik pembinaan kelompok, kegiatan pembinaan berfokus pada berkembangnya keterampilan kepemimpinan atau sosial atau mengembangkan karakter seseorang. Karang taruna sebagai mitra perannya sebagai peserta kegiatan. Kemudian peran pengusul menjadi narasumber dalam kegiatan pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan hal yang positif, dilihat dari antusiasme anggota karang taruna dibersamai oleh pemerintah desa mengikuti pelatihan dengan baik, proses analisis permasalahan sosial dan perumusan solusi untuk permasalahannya didiskusikan dengan baik melalui proses yang matang.

Kata Kunci: Karang taruna, Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial, Permasalahan Sosial.

ABSTRACT

Social problems that occur in society, especially in Majalengka district, based on the presentation by Majalengka Police Chief, Adjunct Senior Commissioner Edwin Affandi in a press conference published by Mind of the People shows that the crime rate in Majalengka district in 2022 increased by 58 percent compared to 2021, from 282 cases to 444 cases. This figure is dominated by cases of theft accompanied by violence. To increase the role of youth organizations based on Article 4 of Minister of Social Affairs 25 of 2019, namely realizing awareness of social responsibility for each young generation in anticipating, preventing and countering various social problems, especially among the younger generation. The method used by the proposer is to use group training techniques, training activities focus on developing leadership or social skills or developing a person's character. Karang Taruna as a partner invites activity participants. Then the role of the proposer becomes a resource person in training activities. This activity was held in 2 meetings. The results of this activity showed something positive, seen from the enthusiasm of the youth organization members who together with the village government participated in the training well, the process of analyzing social problems and formulating solutions to the problems were discussed well through a mature process.

Keywords: youth organizations, social awareness and responsibility, social problems

Articel Received: 30/10/2023; **Accepted:** 10/02/2024

How to cite: Nugraha, F. F., Prasetio, P. A., Praramdana, G. K., Nugraha, I. S., & Ramdani, A. R. (2024). Peningkatan peran karang taruna dalam mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab sosial generasi muda untuk mencegah permasalahan sosial di Desa Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (1), 90-97 doi: 10.22460/as.v7i1.21453

A. PENDAHULUAN

Fenomena masalah moral pada kalangan pemuda semakin meningkat dan menjadi lebih kompleks dari masa-masa sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kenakalan remaja, tawuran, tindakan begal, berkurangnya rasa kepedulian sosial, dekadensi etika atau sopan santun, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua atau orang yang usianya lebih tua, serta berkurangnya rasa simpati, empati, dan toleransi terhadap orang lain pada lingkungan keluarga, sekolah, terutama pada orang lain di lingkungan sosialnya. Masalah-masalah sosial yang dialami generasi muda saat ini sudah mencapai pada titik yang memprihatinkan. Baik dari segi moral dan materil, narkoba, perjudian, balap liar, kriminalitas, bahkan sampai pada moral yakni tidak adanya kejelasan menghadapi masa depan.

Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di kabupaten majalengka berdasarkan pemaparan Kapolres Majalengka, Ajun Komisaris Besar Edwin Affandi dalam konferensi pers yang dipublikasi oleh Pikiran Rakyat menunjukkan angka kriminalitas di kabupaten majalengka pada tahun 2022 meningkat 58 persen dibanding tahun 2021, itu dari 282 kasus menjadi 444 kasus. Angka tersebut didominasi oleh kasus pencurian disertai kekerasan. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang diprioritaskan pemerintah kabupaten majalengka sampai tataran desa. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab permasalahan sosial tersebut, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang rendah sehingga meningkatnya pengangguran yang menjadi alasan utama masyarakat melakukan tindakan penyelewengan sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soekanto (2012), bahwa ukuran suatu gejala sosial dapat dikatakan sebagai masalah sosial adalah sebagai berikut: 1. Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial. 2. Sumber dari masalah sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat. 3. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. 4. Masalah sosial yang nyata (manifest social problem) dan masalah sosial tersembunyi (latent social problem). 5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial. 6. Sistem nilai dan perbaikan suatu masalah sosial.

Apabila hal tersebut dibiarkan berlarut-larut maka akan menjadi sebuah permasalahan yang lebih kompleks salah satunya adalah ketidak nyamanan dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Karang Taruna

Karang Taruna berdasarkan Pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan, adalah Lembaga Kemasyarakatan yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial, yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial. Karang taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ ART nya diatur keanggotaanya mulai dari pemuda dan pemudi berusia mulai dari 11 ± 40 tahun) dan batas sebagai pengurus adalah berusia 17 ± 35 tahun. Banyak hal yang dapat dilakukan para pemuda pemudi karang Taruna untuk menyumbangkan hal besar dimulai dari hal kecil, seperti:

- 1) Melatih berorganisasi yang kompak dan sehat ajang silaturahmi. Misalnya: mengadakan agenda kumpul bersama setiap seminggu 5 sekali untuk menjalin silaturahmi dan memper erat tali persaudaran.
- 2) Mengadakan kegiatan kerja bakti dan penataan lingkungan. Misalnya: mengadakan jumat bersih Bersama warga dan pemuda lain nya, mengadakan bersih masjid setiap hari minggu bersama rismawan dan rismawati desa setempat.
- 3) Menggalakan penanaman apotek hidup dan warung hidup. Misalnya: mengajak warga sekitar untuk membuat menanam apotik hidup di halaman rumahnya atau pada media tertentu.
- 4) Mengadakan lomba hal ± hal positif. Misalnya: dalam bidang olahraga:lomba bola voli putra dan putri atau sepak, dalam bidang keagamaan lomba TPA: hafalan surat pendek, puisi islami, lomba adzan, lomba ceramah dll.
- 5) Mengadakan sekolah tambahan. Misalnya: bersama anak ± anak desa setempat seusai pulang sekolah, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas yang masih bisa digunakan dll. Hal ini di harapkan untuk menumbuhkan jiwa usaha pada anak.

6) Mendirikan perpustakaan sederhana. Misalnya: memanfaatkan lokasi atau ruang yang tak terpakai untuk dijadikan taman baca sederhana desa.

2. Kesadaran Sosial

1) Definisi Kesadaran Sosial

Kesadaran diri dalam kamus ilmiah populer diartikan dengan ingat, merasa, dan insaf terhadap dirinya sendiri.²⁶ Sedangkan dalam Bahasa Arab, kesadaran diri disebut dengan *ma'rifatun-nafs*. Beberapa tokoh telah memberikan argumennya definisi kesadaran diri, salah satunya Atosokhi Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Menurut Soemarno Soedarsono, bahwa kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Dalam sudut pandang Soemarno, kesadaran diri dimaknai sebagai upaya pembentukan karakter manusia, dan secara lebih spesifik, kesadaran diri menurutnya adalah upaya membentuk pribadi berjati diri kuat dan memiliki kekhasan dalam dirinya. Sedangkan kajian kesadaran diri, menurut Muhammad Ali Shomali menyatakan bahwa pengenalan terhadap diri (kesadaran diri) adalah berurusan dengan satu aspek lain dari wujud diri dan aspek lain dari kondisi fisik manusia. Kesadaran diri tidak berurusan dengan pengtian fisik, melainkan berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan.

2) Hal-hal yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif. Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial (Emmons, 1989). Selain dari sistem kognisi, Franzoi, Davis, dan Markweise (1990) menambahkan bahwa kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, Sheldon (1996) mengatakan bahwa kesadaran

terhadap lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Permasalahan Sosial

Istilah masalah sosial mengandung dua kata, yakni masalah dan sosial. Kata “sosial” membedakan masalah ini dengan masalah ekonomi, politik, fisika, kimia, dan masalah lainnya. Meskipun bidang-bidang ini masih terkait dengan masalah sosial. Kata “sosial” antara lain mengacu pada masyarakat, hubungan sosial, struktur sosial, dan organisasi sosial. Sementara itu kata “masalah” mengacu pada kondisi, situasi, perilaku yang tidak diinginkan, bertentangan, aneh, tidak benar, dan sulit.

Adanya berbagai pandangan para tokoh sosiologi tentang masalah sosial. Pandangan itu antara lain, sebagai berikut :

- a) Arnold Rose mengatakan bahwa dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang telah memengaruhi sebagian besar masyarakat sehingga mereka percaya bahwa situasi itu adalah sebab dari kesulitan mereka situasi itu dapat diubah.
- b) Raab dan Selznick berpandangan bahwa masalah sosial adalah masalah hubungan sosial yang menentang masyarakat itu sendiri atau menciptakan hambatan atas kepuasan banyak orang.
- c) Richard dan Richard berpendapat bahwa masalah sosial adalah pola perilaku dan kondisi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Ada 2 elemen penting terkait dengan definisi masalah sosial. Elemen yang pertama adalah elemen objektif. Elemen objektif menyangkut keberadaan suatu kondisi sosial. Kondisi sosial disadari melalui pengalaman hidup kita, media dan pendidikan, kita bertemu dengan peminta-peminta yang terkadang datang dari rumah ke rumah. Kita menonton berita tentang peperangan, kemiskinan, dan human trafficking atau perdagangan manusia. Kita membaca diberbagai media, surat kabar, bagaimana orang kehilangan pekerjaannya. Sementara itu elemen subjektif adalah masalah sosial menyangkut pada keyakinan bahwa kondisi sosial tentu berbahaya bagi masyarakat dan harus diatasi. Kondisi sosial seperti itu antara lain adalah kejahatan, penyalahgunaan obat, dan polusi. Dan kondisi ini tidak dianggap oleh masyarakat tentu

sebagai masalah sosial tetapi bagi masyarakat yang lain, kondisi itu dianggap sebagai kondisi yang mengurangi kualitas hidup manusia.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu menggunakan Teknik pembinaan kelompok, kegiatan pembinaan berfokus pada berkembangnya keterampilan kepemimpinan atau sosial atau mengembangkan karakter seseorang. Karang taruna sebagai mitra perannya sebagai peserta kegiatan. Kemudian peran pengusul menjadi narasumber dalam kegiatan pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dilakukan analisis permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat desa sukaperna untuk dijadikan acuan pengusul untuk mencari solusi permasalahan. Pada pertemuan selanjutnya pengusul melaksanakan pembinaan terbimbing yang mendalam untuk memberikan pemahaman peserta akan pentingnya karang taruna sebagai garda depan dalam menangkal segala permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Pada pertemuan akhir dilakukan evaluasi berupa sebaran angket kepada peserta tentang sejauh mana keberhasilan kegiatan ini memberikan dampak positif kepada peserta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerwadarmita (2012) yang menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian maka didapatkan kesimpulan beberapa hal yakni masalah dan solusi yaitu faktor penghambat yang menyebabkan karang taruna desa Sukaperna kurang memaksimalkan potensi kepemudaannya arena pemuda lebih memprioritaskan mengurus keluarganya bagi mereka yang telah berkeluarga. Apalagi dengan banyaknya pemuda yang masih sekolah/kuliah dan bekerja juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat dihindari lagi. Sebagian pemuda sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan waktu yang diluangkan untuk aktif di Karang Taruna pun menjadi sulit. Hal tersebut menyebabkan kegiatan Karang Taruna Desa Sukaperna menjadi terhambat dan kurang maksimal. Kendala yang dihadapi Karang Taruna Desa Sukaperna saat berkegiatan adalah pengurus dan anggota Karuna Taruna hanya di Dusun tertentu saja, belum mencakup keseluruhan dusun yang ada di

Desa Sukaperna. Bahkan ada pemuda di dusun tersebut yang tidak menjadi pengurus/kader Karang Taruna Desa Sukaperna. Hal tersebut sebagaimana dengan adanya pernyataan dari Bapak Iqbal sebagai BINMAS Desa Sukaperna: “Karang Taruna susah sekali mencari kader/pengurus, akibatnya ada kegiatan yang tidak semua ikut terlibat. Karena tidak adanya pengurus Karang Taruna di kumpulan membuat para pemuda sungkan ikut terlibat dalam kegiatan dan merasa tersisihkan”. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Iqbal sebagai BINMAS Desa Sukaperna, Pengurus Karang Taruna Sukaperna hanya pada wilayah tertentu saja dikarenakan sulitnya mencari kader/pengurus. Akibatnya membuat Sebagian pemuda tidak terlibat Karena tidak masuk dalam kepengurusan. Dari berbagai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan diperlukan suatu solusi dengan banyaknya bersosialisasi kepada para pemuda secara menyeluruh untuk ikut serta pemuda dan kepengurusan yang merata agar semua kalangan/kelompok pemuda ikut serta melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh Karang Taruna Desa Sukaperna.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian pembahasam sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Kendala yang di hadapi Karang Taruna Desa Sukaperna dalam mengembangkan kesadaran moral pemuda di Desa Sukaperna adalah sulitnya membagi waktu antara kesibukkan sehari-hari dengan yang dilaksanakan Karang Taruna Desa Sukaperna dan sulitnya mencari kader/pengurus yang dapat aktif dalam kegiatan Karang Taruna sehingga menyebabkan kegiatan menjadi terhambat dan kurang maksimal.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pertama-tama penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Rektor Universitas Kuningan, Ketua LPPM UNIKU, Dekan FKIP UNIKU, dan keluarga besar Pemerintah Desa Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka beserta keluarga besar Karang Taruna Tunas Citra Desa Sukaperna atas segala dukungan yang telah diberikan sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini

G. DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Atosokhi Gea, dkk. (2003). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Direktorat Bina Karang Taruna. (2005). *Buku pedoman dasar karang taruna*. Departemen Sosial. R.I
- Emmons, Robert A. and Michael E. McCullough. (2004). *The Psychology of Gratitude: Series in Affective science*. New York: Oxford University Press.
- Franzoi, S. L., Davis, M. H., & Markweise, B. (1990). A motivational explanation of private self-consciousness differences. *Journal of Personality*, 58, 641-659.
- Shomali, M. A. (2002), *mengenal diri*. Jakarta: Lentera.
- Sheldon, K. M. (1996): The Social Awareness Inventory: Development and Applications. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22 (6), 620-634.
- Soedarsono, Soemarno. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Kompas Gramedia.